HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024

Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: January, 23, 2026
Revised: April, 09, 2026
Available online: April, 09, 2026
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Edukasi kontrasepsi aman dan efektif untuk mencegah PMS pada WUS yang berisiko

Intan Karlina*, Nova Dila Ramadanty, Suci Agisa Inayatulloh, Meilani Agisna Lestari, Yufi Rahma Trianita, Zahara Maula Humaira, Gina Sri Nurhapsah, Siti Salwa Rosalinda, Rosdiana Ekasari, Tashiea Awaleea Putri Pandepur, Salsa Amelia Ramadani, Izmy Azimah Maryam, Nurul Hidayah

Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kebidanan, Institut Kesehatan Rajawali
Korespondensi penulis: Intan Karlina. *Email: intankarlina@rajawali.ac.id

Background: Sexually Transmitted Diseases (STDs) and Human Immunodeficiency Virus (HIV) are serious global public health problems, significantly impacting individuals' quality of life, the burden on the healthcare system, and socioeconomic development. Bandung, a metropolitan city in West Java, faces significant challenges related to these issues. Health statistics indicate that Bandung is among the areas with the highest prevalence of HIV and STDs at the provincial level. Given this situation, increasing knowledge and changing behaviors is key to breaking the chain of transmission.
Purpose: To increase the knowledge and understanding of women of childbearing age regarding the selection and use of contraception as a form of dual protection against unplanned pregnancy and STDs.
Method: This participatory action learning (PLA)-based study used a pre-experimental approach with a pre-test and post-test. The study was conducted on December 3, 2025, in Kebon Jeruk District, Bandung. The study population consisted of women of various ages, ranging from reproductive age to elderly, with 26 participants selected using a purposive sampling method. This study used lectures, discussions, contraceptive insertion simulations, and booklets. Success was measured quantitatively by comparing pre-test and post-test scores using the Wilcoxon test.
Results: Knowledge during the pre-test was mostly in the adequate category for 11 participants (42.3%), with an average score of 82.31. Furthermore, the post-test showed an increase in knowledge to good for 10 participants (38.5%) and fair for 15 participants (57.7%), with an average score of 89.23. The Wilcoxon Signed-Rank test showed a W value of 0 with a p-value <0.001, indicating a statistically significant difference between pre-test and post-test scores.
Conclusion: Safe and effective contraceptive education activities have been shown to significantly improve the knowledge of women of childbearing age regarding pregnancy and STDs prevention.
Suggestion: Further research is recommended, including regular workshops through community health posts and family health services, digital modules, and collaboration with community health centers for sexually transmitted diseases screening, to expand the impact of STDs prevention.

Keywords: Health Education; Safe Contraception; Sexually Transmitted Diseases; Women of Reproductive Age.

Pendahuluan: Penyakit Menular Seksual (PMS) dan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang serius, dengan dampak signifikan terhadap kualitas hidup individu, beban sistem kesehatan, serta pembangunan sosial ekonomi. Kota Bandung, sebagai salah satu kota metropolitan di Jawa Barat, menghadapi tantangan yang signifikan terkait isu ini. Data statistik kesehatan menunjukkan bahwa Kota Bandung termasuk daerah dengan angka prevalensi HIV dan PMS yang tinggi di tingkat provinsi. Mengingat kondisi ini, peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku menjadi kunci utama dalam memutus rantai penularan.

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2382

Tujuan: Untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman WUS tentang pemilihan dan penggunaan kontrasepsi sebagai bentuk perlindungan ganda (*dual protection*) terhadap kehamilan tidak direncanakan dan PMS.
Metode: Penelitian berbasis *participatory learting and action* (PLA) dengan desain kegiatan menggunakan pendekatan pre-eksperimen dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Penelitian dilaksanakan tanggal 3 Desember 2025 di wilayah Kelurahan Kebon jeruk kota Bandung. Populasi penelitian ini adalah wanita berbagai usia mulai dari wanita usia subur sampai lanjut usia, dengan jumlah peserta 26 orang yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode ceramah, diskusi, simulasi pemasangan kontrasepsi, serta media booklet. Tingkat keberhasilan diukur secara kuantitatif melalui perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* menggunakan uji Wilcoxon.
Hasil : Pengetahuan saat *pre-test,* sebagian besar berada pada kategori cukup sebanyak 11 partisipan (42.3%) dengan nilai rata-rata sebesar 82.31. Selanjutnya, dilakukan *post-test* terjadi peningkatan menjadi pengetahuan baik sebanyak 10 partisipan (38.5%) dan cukup sebanyak 15 partisipan (57.7%) dengan nilai rata-rata sebesar 89.23. Hasil uji Wilcoxon Signed-Rank menunjukkan nilai W = 0 dengan p-*value* < 0.001, menandakan terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara nilai *pretest* dan *posttest.*
Simpulan: Kegiatan edukasi kontrasepsi aman dan efektif terbukti mampu meningkatkan pengetahuan WUS secara signifikan mengenai pencegahan kehamilan dan PMS.
Saran: Penelitian selanjutnya direkomendasikan melalui workshop berkala melalui posyandu PKK, modul digital, serta kolaborasi puskesmas untuk skrining IMS, guna memperluas dampak pencegahan PMS.

Kata Kunci: Kontrasepsi Aman; Penyakit Menular Seksual (PMS); Penyuluhan Kesehatan; Wanita Usia Subur (WUS).

PENDAHULUAN

Penyakit Menular Seksual (PMS) dan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang serius, dengan dampak signifikan terhadap kualitas hidup individu, beban sistem kesehatan, serta pembangunan sosial ekonomi (World Health Organization, 2022; Wilkerson, Tao, & Chan, 2025). Di Indonesia, prevalensi kasus HIV dan PMS terus menjadi perhatian, terutama di wilayah perkotaan besar dengan kepadatan penduduk dan mobilitas yang tinggi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Peningkatan kasus ini sering kali berkorelasi erat dengan kurangnya informasi yang akurat dan komprehensif mengenai praktik seksual aman, pencegahan penularan, dan pentingnya penggunaan kontrasepsi sebagai alat pencegahan ganda (*dual protection*) (World Health Organization, 2021; Silva, Silva, Rodrigues, Sá, Beirão, Rocha, & Santos, 2022).

Kota Bandung, sebagai salah satu kota metropolitan di Jawa Barat, menghadapi tantangan yang signifikan terkait isu ini. Data statistik kesehatan menunjukkan bahwa Kota Bandung termasuk daerah dengan angka prevalensi HIV dan PMS yang tinggi di tingkat provinsi (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2022). Kondisi ini menuntut intervensi kesehatan yang lebih terfokus dan tepat sasaran. Salah satu lokasi yang memerlukan perhatian mendalam adalah Kelurahan Kebon Jeruk. Pemilihan lokasi ini bukan tanpa alasan, daerah ini dikenal memiliki karakteristik sosial yang kompleks, termasuk keberadaan lokalisasi dan konsentrasi Pekerja Seks Komersial (PSK) yang tinggi, bahkan secara spesifik, lokasinya berdekatan dan menjadi penopang bagi aktivitas di wilayah yang dulunya dikenal sebagai Saritem. Kelompok populasi kunci seperti PSK dan pasangannya memiliki risiko penularan yang jauh lebih tinggi, menjadikan mereka sasaran utama dalam upaya pencegahan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022; Kiyingi, Nabunya, Bahar, Mayo-Wilson, Tozan, Nabayinda, & Ssewamala, 2022).

Mengingat kondisi ini, peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku menjadi kunci utama dalam memutus rantai penularan (Glanz, Rimer, & Viswanath, 2015). Metode edukasi penyuluhan (*health education*) telah lama diakui sebagai strategi yang efektif untuk transfer informasi dan membentuk sikap positif terhadap kesehatan (Notoatmodjo, 2014; de Vries, Kremers, & Lippke, 2018). Namun, efektivitas metode ini perlu diuji secara empiris dalam

Intan Karlina*, Nova Dila Ramadanty, Suci Agisa Inayatulloh, Meilani Agisna Lestari, Yufi Rahma Trianita, Zahara Maula Humaira, Gina Sri Nurhapsah, Siti Salwa Rosalinda, Rosdiana Ekasari, Tashiea Awaleea Putri Pandepur, Salsa Amelia Ramadani, Izmy Azimah Maryam, Nurul Hidayah

Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kebidanan, Institut Kesehatan Rajawali
Korespondensi penulis: Intan Karlina. *Email: intankarlina@rajawali.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2382

konteks spesifik Kelurahan Kebon Jeruk. Penelitian ini berfokus pada pengaruh langsung metode edukasi penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat sasaran, khususnya mengenai pentingnya penggunaan kontrasepsi, tidak hanya untuk pencegahan kehamilan, tetapi juga untuk perlindungan ganda dari HIV dan PMS. Kontrasepsi, terutama kondom, adalah salah satu alat paling vital dalam upaya pencegahan tersebut (World Health Organization, 2022; Bira, Tuhana, & Ara, 2024; Yaya, Reddy, Belizán, & Pingray, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana intervensi edukasi dapat mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada, sehingga dapat dijadikan dasar bagi pengembangan program pencegahan HIV dan PMS yang lebih efektif dan berkelanjutan di wilayah berisiko tinggi Kota Bandung.

Efektivitas program edukasi penyuluhan tidak hanya bergantung pada penyampaian informasi satu arah, tetapi juga pada keterlibatan aktif aktor komunitas untuk memastikan keberlanjutan dan jangkauan intervensi (Sutanto, Rohmawati, & Anggara, 2025). Dalam konteks Kelurahan Kebon Jeruk, pendekatan yang paling strategis adalah dengan memberdayakan organisasi lokal yang sudah terintegrasi dengan masyarakat, seperti ibu-ibu kader dan tim penggerak pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK). Kelompok ini memiliki akses unik dan kredibilitas tinggi di lingkungan setempat, memungkinkan mereka menjangkau segmen populasi yang mungkin sulit diakses oleh petugas kesehatan formal (Puspitaningrum & Putri, 2025). Dengan melatih dan melibatkan ibu-ibu kader dan PKK sebagai agen perubahan (*change agents*), mereka dapat berfungsi sebagai penyuluh sebaya yang menyebarkan informasi vital mengenai kontrasepsi dan pencegahan HIV/PMS. Keterlibatan mereka sangat krusial, terutama dalam memberikan edukasi kepada masyarakat dengan risiko tinggi, termasuk PSK dan pasangan mereka, secara lebih personal dan terpercaya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Integrasi model pelatihan ini ke dalam program penelitian memastikan bahwa hasil intervensi tidak hanya bersifat sementara, namun juga menciptakan sistem edukasi berbasis komunitas yang berkelanjutan, yang vital untuk mempertahankan kesadaran dan praktik pencegahan di daerah rawan seperti ini.

METODE

Penelitian berbasis *participatory learting and action* (PLA) dengan desain kegiatan menggunakan pendekatan pre-eksperimen dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Penelitian dilaksanakan tanggal 3 Desember 2025 di wilayah Kelurahan Kebon jeruk kota Bandung. Populasi penelitian ini adalah wanita berbagai usia mulai dari wanita usia subur sampai lanjut usia, dengan jumlah peserta 26 orang yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Materi yang diberikan difokuskan pada alat kontrasepsi yang bisa digunakan untuk penderitaan PMS (penyakit menular seksual). Penelitian dilakukan dengan metode ceramah secara langsung, sehingga peserta dapat mendengarkan secara langsung dan mempraktikkan penggunaan alat kontrasepsi.

Penelitian ini diawali dengan membagikan media penyuluhan berupa booklet kepada peserta yang hadir. Selanjutnya memberikan penyuluhan tentang alat kontrasepsi yang bisa digunakan untuk pengidap PMS. Permainan edukatif dengan media phantom penis untuk mengajak peserta dalam mencoba pemasangan kondom yang baik dan benar. Kemudian *pre-test* dilakukan untuk mengetahui baseline pengetahuan peserta, sementara *post-test* digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan. Diskusi atau tanya jawab yang dilaksanakan ini membutuhkan interaksi antara peserta penyuluhan dengan fasilitator materi tentang tema penyuluhan dengan tujuan agar peserta penyuluhan memahami lebih mendalam materi yang diberikan.

Alat ukur yang digunakan adalah lembar *pre-test* dan *posttest*, variabel pengetahuan dibagi menjadi 3 kategori, yakni baik jika skor <70, cukup jika skor 50-70, dan buruk <50. Tingkat keberhasilan diukur secara kuantitatif melalui perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* menggunakan uji Wilcoxon.

Intan Karlina*, Nova Dila Ramadanty, Suci Agisa Inayatulloh, Meilani Agisna Lestari, Yufi Rahma Trianita, Zahara Maula Humaira, Gina Sri Nurhapsah, Siti Salwa Rosalinda, Rosdiana Ekasari, Tashiea Awaleea Putri Pandepur, Salsa Amelia Ramadani, Izmy Azimah Maryam, Nurul Hidayah

Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kebidanan, Institut Kesehatan Rajawali
Korespondensi penulis: Intan Karlina. *Email: intankarlina@rajawali.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2382

HASIL

Tabel Distribusi Karakteristik Partisipan (N=26)

Variabel	Hasil	Nilai W	Nilai Z	P-value
Umur (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(35.928±0.438)(31-62)			
Pengetahuan (n/%)		**0**	**-3.62**	**<0.001**
Pre-test (Mean)	82.31			
Baik	9/34.7			
Cukup	11/42.3			
Buruk	6/23.0			
Post-test (Mean)	89.23			
Baik	10/38.5			
Cukup	15/57.7			
Kurang	1/3.8			

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa partisipan dalam penelitian ini berada pada kategori wanita usia subur. Pengetahuan saat *pre-test,* sebagian besar berada pada kategori cukup sebanyak 11 partisipan (42.3%) dengan nilai rata-rata sebesar 82.31. Selanjutnya, dilakukan *post-test* terjadi peningkatan menjadi pengetahuan baik sebanyak 10 partisipan (38.5%) dan cukup sebanyak 15 partisipan (57.7%) dengan nilai rata-rata sebesar 89.23. Hasil uji Wilcoxon Signed-Rank menunjukkan nilai W = 0 dengan p-*value* < 0.001, menandakan terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara nilai *pretest* dan *posttest.*

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar partisipan telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai PMS, masih terdapat hampir seperempat partisipan dengan tingkat pengetahuan yang buruk, sehingga diperlukan upaya peningkatan edukasi kesehatan terkait PMS.

Metode kontrasepsi yang dijelaskan, meliputi pil KB kombinasi, suntik KB, dan implan. Ada juga penjelasan bahwa penggunaan alat kontrasepsi hormonal tetap boleh dilakukan oleh penderita IMS, asalkan diketahui dan dikonsultasikan dengan tenaga medis. Selain itu, penyuluhan menekankan pentingnya penggunaan kondom, baik pria maupun wanita, sebagai satu-satunya metode yang efektif mencegah kehamilan sekaligus melindungi dari IMS dan PMS. Vaksinasi HPV direkomendasikan untuk mencegah kanker serviks dan infeksi HPV, sedangkan PrEP diberikan sebagai obat harian untuk mencegah penularan HIV di kalangan individu berisiko tinggi (Traeger, Cornelisse, Asselin, Price, Roth, Willcox, & Wright, 2019).

Peserta menganggap bahwa penyuluhan ini sangat bermanfaat dalam menambah wawasan tentang kontrasepsi dan kesehatan reproduksi, serta meningkatkan kesadaran akan bahaya IMS. Mereka merasa senang karena mendapatkan penjelasan yang cukup jelas dan lengkap serta menaruh harapan agar materi ini terus diberikan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat.

Partisipan dalam penelitian ini berusia antara 31 hingga 62 tahun, sebagian besar berjenis kelamin perempuan dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga, dengan beberapa memiliki riwayat Kesehatan, seperti hipertensi, diabetes, dan penyakit jantung. Kondisi kesehatan tertentu yang dialami termasuk hipertensi dan, dalam beberapa kasus, penyakit jantung dan diabetes, meskipun sebagian besar tidak memiliki kondisi kesehatan khusus. Sebagian partisipan memiliki riwayat penyakit menular seksual (PMS/IMS), dengan beberapa positif HIV/AIDS dan HPV, serta ada yang tidak mengetahui status IMS mereka. Meskipun sebagian besar belum pernah kontak fisik langsung dengan penderita IMS, ada

Intan Karlina*, Nova Dila Ramadanty, Suci Agisa Inayatulloh, Meilani Agisna Lestari, Yufi Rahma Trianita, Zahara Maula Humaira, Gina Sri Nurhapsah, Siti Salwa Rosalinda, Rosdiana Ekasari, Tashiea Awaleea Putri Pandepur, Salsa Amelia Ramadani, Izmy Azimah Maryam, Nurul Hidayah

Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kebidanan, Institut Kesehatan Rajawali
Korespondensi penulis: Intan Karlina. *Email: intankarlina@rajawali.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2382

yang mengaku pernah kontak dan mengalami gejala seperti ruam di area genital, nyeri saat buang air kecil, atau cairan abnormal.

Partisipan menggunakan berbagai metode kontrasepsi seperti pil, suntik, IUD, dan implan, meskipun sebagian kecil tidak menggunakan kontrasepsi sama sekali, serta beberapa pernah berhenti penggunaannya karena alasan tertentu. Ada yang menggunakan pilihan metode jangka panjang seperti IUD dan suntik 3 bulanan. Pengetahuan dan pemahaman tentang tujuan penggunaan KB, metode hormonal, dan pencegahan IMS beragam, dengan sebagian memahami tujuan utama kontrasepsi, manfaat vaksin HPV, dan perlindungan terhadap HIV/AIDS. Mereka menyadari pentingnya penggunaan kondom sebagai perlindungan terhadap IMS dan HPV, serta vaksinasi HPV bagi kelompok tertentu. Mayoritas responden menyatakan tidak mengalami gejala aneh seperti nyeri atau luka di area genital dan tidak terdiagnosis PMS sebelumnya, tetapi ada yang merencanakan menunda kehamilan. Secara umum, tingkat pengetahuan dan penggunaan kontrasepsi serta kesadaran akan pencegahan IMS beragam, menyesuaikan dengan kondisi kesehatan dan pemahaman individu masing-masing.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan berhasil mencapai tingkat pengetahuan cukup hingga baik setelah pelaksanaan kegiatan atau pembelajaran, dengan hanya sedikit yang masih memiliki pengetahuan kurang. Data sebelum *test,* menggambarkan capaian pengetahuan yang umumnya tinggi, yang penting mengingat dampak kesehatan masyarakat terkait PMS dan infeksi menular seksual secara umum, yang masih merupakan masalah kesehatan global dengan jumlah kasus besar dan konsekuensi serius. Sebagai contoh, WHO melaporkan angka penularan PMS yang sangat tinggi secara global dan menekankan pentingnya pencegahan, termasuk penggunaan kondom serta peningkatan deteksi dan pengobatan (World Health Organization, 2021).

Perubahan tingkat pengetahuan pada partisipan, menunjukkan efektivitas kegiatan atau intervensi pengetahuan tentang PMS dalam meningkatkan pemahaman peserta. Kenaikan pada kelompok cukup dan baik, sekaligus turunnya kategori pengetahuan buruk, menegaskan adanya peningkatan kualitas pengetahuan pada hampir seluruh partisipan. Penelitian lain juga menyatakan, bahwa pemberian edukasi PMS pada WUS menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan intervensi (Chabibah, Khairiyah, & Hastuti, 2021; Wati, Mariati, Rahmah, & Prabawati, 2023). Dalam konteks penelitian atau program kesehatan masyarakat, hal ini menjadi bukti bahwa strategi edukasi yang diterapkan mampu menggeser sebagian besar responden dari pengetahuan kurang ke tingkat yang lebih baik, yang diharapkan dapat berkontribusi pada perilaku pencegahan dan deteksi dini penyakit menular seksual di komunitas setempat.

Peningkatan pengetahuan yang signifikan dari skor rata-rata 82.31 (*pre-test*) menjadi 89.23 (*post-test*) dengan nilai $p < 0.001$, menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan efektif dalam mengubah domain kognitif responden. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa pemberian informasi yang terstruktur dapat memperbaiki persepsi risiko dan perilaku pencegahan terhadap infeksi menular seksual (Agustina, Murti, & Demartoto, 2016; Vatrisya, Febliyanti, & Anggraini, 2024). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, di mana pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi, akan mendorong individu untuk melakukan deteksi dini dan pencegahan secara mandiri (Nikolaidou & Bellander, 2020).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai kontrasepsi aman dan efektif mampu meningkatkan pengetahuan wanita usia subur (WUS) secara signifikan terkait pemilihan dan penggunaan kontrasepsi sebagai upaya pencegahan kehamilan dan penyakit menular seksual. Penerapan metode *Participatory Learning and Action* (PLA) yang dikombinasikan dengan ceramah, diskusi, serta simulasi pemasangan kondom memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta, yang ditunjukkan melalui peningkatan skor *post-test* dan penurunan proporsi peserta dengan tingkat pengetahuan rendah. Edukasi ini memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya kontrasepsi sebagai perlindungan ganda dan berpotensi menjadi model intervensi berkelanjutan berbasis komunitas melalui peran kader dan PKK dalam peningkatan kesehatan reproduksi.

Intan Karlina*, Nova Dila Ramadanty, Suci Agisa Inayatulloh, Meilani Agisna Lestari, Yufi Rahma Trianita, Zahara Maula Humaira, Gina Sri Nurhapsah, Siti Salwa Rosalinda, Rosdiana Ekasari, Tashiea Awaleea Putri Pandepur, Salsa Amelia Ramadani, Izmy Azimah Maryam, Nurul Hidayah

Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kebidanan, Institut Kesehatan Rajawali
Korespondensi penulis: Intan Karlina. *Email: intankarlina@rajawali.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2382

SARAN

Penelitian selanjutnya direkomendasikan melalui workshop berkala melalui posyandu PKK, modul digital, serta kolaborasi puskesmas untuk skrining IMS, guna memperluas dampak pencegahan PMS.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, S. A., Murti, B., & Demartoto, A. (2016). Penerapan Health Belief Model Sebagai Upaya Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Ibu Rumah Tangga. *Media Ilmu Kesehatan*, *5*(3), 175-183.

Bira, E. S. F., Tuhana, V. E., & Ara, R. K. (2024). Persepsi Pria pada Penggunaan Alat Kontrasepsi Keluarga Berencana (KB). *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, *4*(2), 280-293.

Chabibah, N., Khairiyah, N., & Hastuti, P. (2021). Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Tindakan Pencegahan Penyakit Menular Seksual. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, *1*(3), 425-434.

de Vries, H., Kremers, S. P., & Lippke, S. (2018). Health education and health promotion: Key concepts and exemplary evidence to support them. In *Principles and concepts of behavioral medicine: A global handbook* (pp. 489-532). New York, NY: Springer New York.

Dinas Kesehatan Kota Bandung. (2022). Profil Kesehatan Kota Bandung Tahun 2022. Diakses dari: https://dinkes.bandung.go.id/download/profil-kesehatan-2022/

Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2015). *Health behavior: Theory, research, and practice*. John Wiley & Sons.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Pedoman Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku dalam Percepatan Pencegahan Stunting di Indonesia. Diakses dari: https://stunting.go.id/pedoman-strategi-komunikasi-perilaku-dalam-percepatan-pencegahan-stunting-di-indonesia/

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Laporan Perkembangan HIV AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan IV Tahun 2022. Diakses dari: https://www.scribd.com/document/738516756/Laporan-TriwulanIV-Tahun-2022

Kiyingi, J., Nabunya, P., Bahar, O. S., Mayo-Wilson, L. J., Tozan, Y., Nabayinda, J., & Ssewamala, F. M. (2022). Prevalence and predictors of HIV and sexually transmitted infections among vulnerable women engaged in sex work: Findings from the Kyaterekera Project in Southern Uganda. *PLoS One*, *17*(9), e0273238.

Nikolaidou, Z., & Bellander, T. (2020). Health literacy as knowledge construction: Learning about health by expanding objects and crossing boundaries in networked activities. *Learning, Culture and Social Interaction*, *24*, 100256.

Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Puspitaningrum, I., & Putri, S. D. (2025). Optimalisasi Peran Kader Kesehatan dalam Upaya Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Berbasis Lingkungan melalui Praktik PHBS. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, *8*(2), 1078-1088.

Silva, C. F., Silva, I., Rodrigues, A., Sá, L., Beirão, D., Rocha, P., & Santos, P. (2022). Young people awareness of sexually transmitted diseases and contraception: a Portuguese population-based cross-sectional study. *International journal of environmental research and public health*, *19*(21), 13933.

Sutanto, A. V., Rohmawati, Z., & Anggara, E. D. (2025). Literature Review: Evaluasi Model Edukasi HIV/AIDS di Posyandu Remaja. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, *4*(4), 1069-1080.

Intan Karlina*, Nova Dila Ramadanty, Suci Agisa Inayatulloh, Meilani Agisna Lestari, Yufi Rahma Trianita, Zahara Maula Humaira, Gina Sri Nurhapsah, Siti Salwa Rosalinda, Rosdiana Ekasari, Tashiea Awaleea Putri Pandepur, Salsa Amelia Ramadani, Izmy Azimah Maryam, Nurul Hidayah

Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kebidanan, Institut Kesehatan Rajawali
Korespondensi penulis: Intan Karlina. *Email: intankarlina@rajawali.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2382

Traeger, M. W., Cornelisse, V. J., Asselin, J., Price, B., Roth, N. J., Willcox, J., & Wright, E. J. (2019). Association of HIV preexposure prophylaxis with incidence of sexually transmitted infections among individuals at high risk of HIV infection. *Jama*, *321*(14), 1380-1390.

Vatrisya, G., Febliyanti, D., & Anggraini, D. (2024). Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Di Indonesia: Prevalensi, Faktor Resiko Dan Upaya Pencegahan. *Journal of Public Health Science*, *1*(2), 87-96.

Wati, M., Mariati, N., Rahmah, A., & Prabawati, S. A. (2023). Edukasi Kesehatan Reproduksi Sebagai Upaya Peningkatan Kepedulian Terhadap Kesehatan Wanita Usia Subur. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(1), 41-53.

Wilkerson, A. M., Tao, J., & Chan, P. A. (2025). Sexually transmitted infections and risk of human immunodeficiency virus transmission. *Current HIV/AIDS Reports*, *22*(1), 40.

World Health Organization. (2021). Global progress report on HIV, viral hepatitis and sexually transmitted infections, 2021. Diakses dari: https://www.who.int/publications/i/item/9789240027077

World Health Organization. (2022). Consolidated guidelines on HIV, viral hepatitis and STI prevention, diagnosis, treatment and care for key populations. Diakses dari: https://www.who.int/publications/i/item/9789240052390

Yaya, S., Reddy, K. S., Belizán, J. M., & Pingray, V. (2020). Non-communicable diseases and reproductive health in sub-Saharan Africa: bridging the policy-implementation gaps. *Reproductive health*, *17*(1), 8.

Intan Karlina*, Nova Dila Ramadanty, Suci Agisa Inayatulloh, Meilani Agisna Lestari, Yufi Rahma Trianita, Zahara Maula Humaira, Gina Sri Nurhapsah, Siti Salwa Rosalinda, Rosdiana Ekasari, Tashiea Awaleea Putri Pandepur, Salsa Amelia Ramadani, Izmy Azimah Maryam, Nurul Hidayah

Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kebidanan, Institut Kesehatan Rajawali
Korespondensi penulis: Intan Karlina. *Email: intankarlina@rajawali.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2382